

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMAN 1 Guru Lombok Kalawat

The Implementation of Problem-Based Learning Model in Enhancing Students' Activeness and Learning Motivation in Sociology Subject of Grade XI at SMAN 1 Guru Lombok Kalawat

Gloria V Sanda^{1*}, Ruth Umbase², Veronike Salem³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: gloriavalensia19@gmail.com, ruthumbase@unima.ac.id, Veronikesalem@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 22-05-2025

Accepted 21-06-2025

Published 22-06-2025

Keywords:

Problem-Based Learning;
Student Activeness;
Motivation in Sociology
Learning

Corresponding Email:

gloriavalensia19@gmail.com

Competing interest:

The author(s) have declared that no competing interests exist

ABSTRACT

The problem addressed in this study is how to enhance students' activeness and learning motivation in the Sociology subject, focusing on the issue of low student engagement during the learning process. This research employed a qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Grade XI Sociology classes significantly increases students' participation and enthusiasm for learning. By applying this model, students not only gain theoretical knowledge but also develop essential skills such as creative problem-solving, collaboration, and critical thinking. Despite facing several challenges such as limited time and facilities, efforts to overcome these obstacles ensure that the Problem-Based Learning model remains an effective and enjoyable approach for enhancing the quality of students' learning experiences.

Copyright© 2025 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation:

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik pada mata pembelajaran sosiologi, dengan fokus masalah peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga hasil dalam penelitian ini yaitu: implementasi metode pembelajaran Berbasis Masalah di pelajaran Sosiologi untuk kelas XI mampu meningkatkan partisipasi dan semangat belajar peserta didik dengan signifikan. Dengan menerapkan model ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teori, tetapi juga mengasah kemampuan penting dalam menyelesaikan masalah secara kreatif, bekerja sama, dan berpikir kritis. Walaupun terdapat beberapa hambatan seperti waktu dan fasilitas yang terbatas, usaha untuk mengatasi tantangan tersebut dapat menjamin bahwa metode pembelajaran Berbasis Masalah menjadi pendekatan yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran mereka.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis masalah; Keaktifan Belajar Siswa; Motivasi Belajar Sosiologi

PENDAHULUAN

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, di mana mereka dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan yang mungkin akan mereka jumpai setelah menyelesaikan pendidikan mereka (Abdussamad, 2021).

Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan yang dibuat untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik serta memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki ketika dihadapkan dengan sebuah masalah (Auliah et al., 2023). Dalam model ini, proses pembelajaran dimulai dengan sebuah masalah yang dijadikan dasar untuk menganalisis dan menyusun solusi atau jawaban yang ditemukan oleh peserta didik (Bisri, 2022). Masalah bisa disampaikan oleh guru kepada peserta didik, diajukan bersama antara peserta didik dan guru, atau muncul dari peserta didik itu sendiri, yang kemudian menjadi fokus pembahasan untuk mencari solusi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman akar masalah dan pencarian solusi atas masalah tersebut (Masni, 2019). Selama proses pembelajaran, guru sering menghadapi berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik, yang kemungkinan disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan. Akibatnya, peserta didik merasa bahwa pelajaran Sosiologi itu membosankan dan sulit untuk dipahami (Anggraini & Nora, 2024).

Guru berperan besar dalam meningkatkan minat, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Sosiologi. Untuk itu, guru harus kreatif dan mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif sebagai pilihan tindakan yang diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep ataupun materi Sosiologi yang diajarkan dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ramadhan, 2021). Pada model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik akan dikelompokkan dalam kelompok kecil dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan bersama antara peserta didik dan guru, yang relevan dengan materi pelajaran (Hadi, 2017). Faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar peserta didik terhadap pelajaran Sosiologi di antaranya bersumber dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan di dalam kelas, sikap yang seakan-akan tidak mempunyai minat ini karena peserta didik tidak ingin

berkompetisi/atau tidak mampu berkompetisi dengan peserta didik lain. Keaktifan belajar juga menjadi faktor yang diperhatikan kurangnya serius dalam mengikuti pelajaran, pasif dalam merespons, enggan bertanya jika ada materi yang belum dipahami, dan tidak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap penjelasan guru. Demikian juga karena perhatian dari sebagian peserta didik ikut dicurahkan pada kegiatan di luar kelas, seperti olah raga, kegiatan ekstra kurikuler, dan lain-lain.

Ada juga sebagian peserta didik sering menganggap materi pembelajaran kurang menarik. Hal ini mengakibatkan kurangnya motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pelajaran Sosiologi. Akibatnya, pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dapat berkembang.

Semua ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik perlu ditingkatkan. Kurangnya minat dan partisipasi aktif peserta didik berpengaruh pada pemahaman materi yang sedang dipelajari. Disepanjang proses pembelajaran, mereka tidak dapat fokus sepenuhnya dan mengoptimalkan perhatian serta kemampuan untuk belajar. Sebagai hasilnya, pada ujian akhir tahun 2024, peserta didik kesulitan mengerjakan soal dan memperoleh nilai di bawah KKM. Di kelas XI IPS 4 yang terdiri dari 30 peserta didik, rata-rata nilai kelas hanya 47,53, dan tidak ada yang mencapai nilai KKM sebesar 75, sehingga tingkat ketuntasan belajarnya adalah 0%. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang berasal dari faktor eksternal (Erlinda, 2022).

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2011:9) metode penelitian kualitatif sering disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural Setting): disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. (Sugiyono, 2011:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian naturalistik, karena peneliti tertarik untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi partisipatif Menurut Sugiyono (2011: 233) wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang implementasi atau penerapan dalam model pembelajaran berbasis masalah tentu saja bukan tanpa alasan mengapa model PBL ini diterapkan di

dalam kelas khususnya kelas XI SMAN 1 Lombok. Guru yang mengajar tentunya memiliki goals bahwa peserta didiknya harus mencapai nilai maksimal dan lulus atau peserta didik bisa memahami materi dengan baik. Hal ini tentunya tidak lepas dari model pembelajaran yang harus mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi secara mendalam dan logis. Proses ini mencakup pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta analisis asumsi untuk memastikan keakuratan dan kebenaran informasi. Edward (2007) menyatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah menghilangkan kesalahan agar kebenaran dapat ditemukan dengan jelas. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan. Melatih kemampuan ini sejak dini membantu siswa berpikir secara logis, teliti, dan menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah harus dirancang untuk membiasakan siswa berpikir kritis.

Guru juga perlu menciptakan aktivitas pembelajaran yang memberi kesempatan siswa mengasah keterampilan tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas Barrows menggambarkan banyak karakteristik yang terkait dengan Pembelajaran Berbasis Masalah, antara lain (1) Proses pendidikan sebagian besar berpusat di sekitar siswa; (2) Pendekatan instruksional disusun dalam kelompok kolaboratif kecil; (3) pendidik mengambil peran fasilitator atau mentor; (4) Masalah yang disajikan dalam konteks pendidikan diatur secara sistematis dengan cara dan fokus yang ditentukan, berfungsi sebagai katalis untuk pembelajaran; (5) Akuisisi pengetahuan terjadi melalui inisiatif pembelajaran otonom; (6) Tantangan berfungsi sebagai saluran untuk peningkatan kompetensi pemecahan masalah klinis. Padmavathy juga menyampaikan tujuh tahap pembelajaran berbasis masalah yang berbeda, yang meliputi (1) Mengidentifikasi masalah; (2) Mempersempit ruang lingkup masalah; (3) Menetapkan fokus penyelidikan; (4) Mengumpulkan data empiris; (5) Menganalisis dan mendiskusikan data; (6) Menguji teori atau hipotesis; (7) Menyusun dan menyajikan laporan formal. Selanjutnya, seperti yang diartikulasikan juga oleh Ibrahim dan Nur, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, memfasilitasi identifikasi solusi logis, dan mempromosikan eksplorasi data empiris. Selain itu, model ini bercita-cita untuk menumbuhkan pola pikir independen, meningkatkan kedewasaan melalui pembelajaran pengalaman, dan mengembangkan kapasitas untuk berpikir sistematis. Melalui pendekatan terstruktur, PBL secara efektif membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang mahir. Menurut Glaser, berpikir kritis melibatkan sikap analitis dan logis dalam memecahkan masalah berdasarkan pengalaman. Hal ini mencakup pemahaman terhadap metode penalaran yang tepat dan penerapannya untuk menguji keyakinan atau asumsi berdasarkan bukti yang ada. Berpikir kritis juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap gagasan dan peristiwa yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebelum diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas faktor kurang aktifnya para peserta didik dalam menerima pelajaran yang diberikan mempengaruhi nilai ketuntasan mata pelajaran tersebut khususnya pelajaran sosiologi. Implementasi Peningkatan Partisipasi dan Semangat Belajar Peserta didik dalam Proses Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di Mata Pelajaran Sosiologi bisa dilakukan dengan menghubungkan konsep-konsep sosiologi dengan isu-isu aktual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan PBL pada pelajaran sosiologi guna meningkatkan partisipasi dan motivasi

peserta didik. Implementasi untuk model Pembelajaran Berbasis Masalah, dapat dilakukan sebagai berikut dalam pembelajaran sosiologi:

1. Guru memperkenalkan topik dan dibagi ke peserta didik misalnya materi tentang perubahan sosial yaitu bagaimana teknologi mengubah cara kita berkomunikasi dan bekerja lewat kehidupan sehari-hari. Guru membentuk kelompok dan peserta didik diminta mencari dampak negatif dan positif dari teknologi terhadap kehidupan sosial mereka baik dari kehidupan sosial, pendidikan atau pekerjaan.
2. Diminta mengumpulkan data baik dari jurnal atau artikel sesuai dengan tema pelajaran mengumpulkan data dari berbagai sumber,
3. Dipresentasikan di depan kelas oleh kelompok yang sudah dibentuk memberi solusi dan rekomendasi terkait dampak negatif dari teknologi misalnya,
4. Kemudian terakhir guru memberikan *feedback* atau umpan balik dan memandu refleksi tentang bagaimana memecahkan masalah.

Dengan menerapkan Model Pembelajaran berbasis masalah, pendidik bisa menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, mendorong partisipasi aktif peserta didik, dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dari dalam diri. PBL mengubah posisi peserta didik dari penyerap informasi yang tidak aktif menjadi pelaku yang aktif dalam proses belajar, menyelesaikan persoalan, dan mencari solusi secara kolektif. Dengan metode yang tepat, PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memfasilitasi peserta didik dalam melihat pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang berarti dan berhubungan dengan kehidupan mereka. Penilaian bisa dilakukan berdasarkan proses (misalnya, keterlibatan dalam diskusi dan kolaborasi), produk (hasil analisis dan solusi yang diajukan), serta presentasi (kemampuan komunikasi dan pengorganisasian ide). Borich (2006:69) menyatakan Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan sebuah masalah untuk dianalisis dan kemudian bisa ditentukan solusinya.

KESIMPULAN

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam mata pelajaran Sosiologi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada kelas XI. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang sebelumnya memengaruhi rendahnya capaian ketuntasan, dapat diatasi dengan mengintegrasikan konsep-konsep sosiologi ke dalam permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Langkah-langkah implementasi PBL, seperti pengenalan topik aktual, kerja kelompok, pengumpulan data, presentasi solusi, dan refleksi, mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis, bekerja sama, dan membangun pengetahuan secara mandiri. PBL mengubah peserta didik dari penerima informasi pasif menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pengambilan keputusan yang bijak. Meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu dan sarana, penerapan PBL tetap memberikan dampak positif yang signifikan. Secara keseluruhan, model ini menjadikan pembelajaran sosiologi lebih

bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. . (2013). Inovasi pendidikan melalui problem based learning. Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad, A. F. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Fisika Melalui Problem Based Learning (PBL) dengan Aplikasi Tracker. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 114-122.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2333>
- Anggraini, D., & Nora, D. (2024). Rendahnya Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3, 337-343.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/nara.v3i3.197>
- Asyari, M., Al Muhdhar, M. H. I., Susilo, H., & Ibrohim, I. (2016). Improving critical thinking skills through the integration of problem based learning and group investigation. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 36-44.
<https://doi.org/10.1108/IJLLS-10-2014-0042>
- Arifin, I. S., Bisri, H., & Ichsan, M. (2016). Model Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan (Model Management Based School In Improving The Quality of Vocational High Schools). *Ta'dibi*, 5(2), 98-116. *Imiah Pendidikan*